

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan dan memanfaatkan potensi yang ada secara optimal, sehingga dapat mendorong prakarsa, kreatifitas dan inovasi dalam usaha memantapkan kesejahteraan hidup. Usaha untuk mendorong prakarsa, kreatifitas dan inovasi adalah dengan cara berusaha, yaitu dengan cara belajar, karena belajar merupakan bagian dari pendidikan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Usaha sadar ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga dan masyarakat. Sedangkan pendidikan jalur sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara formal oleh pemerintah. Jalur pendidikan sekolah dimulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan jenjang pendidikan tinggi. Melalui kedua jalur pendidikan ini diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan, yaitu; mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan

rohani,berkpribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab serta kemasyarakatan.

Pendidikan mempunyai sumbangan yang besar dalam menyiapkan manusia yang berkualitas, yang sangat diperlukan dalam pembangunan suatu bangsa. Menyadari pentingnya tujuan pendidikan tersebut,pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan kebudayaan terus membenahi hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Ditetapkannya usia wajib belajar, melaksanakan penataran kepada berbagai guru bidang studi, membenahi sistem administrasi dan kurikulum, dan lain sebagainya, merupakan tindak lanjut dari kesadaran pemerintah itu.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam teknologi percetakan maka semakin banyak informasi yang tersimpan di dalam buku. Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Dengan membaca, siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, membaca merupakan jendela dunia, siapa pun yang membuka jendela tersebut dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Baik peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, bahkan yang akan datang.

Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, sepantasnyalah siswa harus melakukannya atas dasar kebutuhan, bukan karena suatu paksaan. Jika siswa membaca atas dasar kebutuhan, maka ia akan

mendapatkan segala informasi yang ia inginkan. Namun sebaliknya, jika siswa membaca atas dasar paksaan, maka informasi yang ia peroleh tidak akan maksimal.

Menurut Tampubolon (1987:5), “kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang (dari segi kemasyarakatan, kebiasaan adalah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam satu masyarakat”). Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang yang tertulis semata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca, agar dia mampu memahami materi yang dibacanya

Bagi siswa, membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya saja. Namun membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Melalui membaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat diaplikasikan.

Tampubolon (1987:5) berpendapat bahwa “Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan”. Membaca merupakan satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan suatu bagian atau komponen dari suatu tulisan.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. Faktor itu dapat berasal dari masyarakat, sekolah, pengajar, pembelajar, dan lain-lain. Sehubungan dengan pembelajar, rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan oleh terbatasnya kemampuan pembelajar dalam berfikir dan berbahasa (terutama dalam membaca dan menulis). Peranan kemampuan berfikir dan berbahasa dalam pendidikan sangatlah besar. Menurut Suparjo Adikusumo (1983: 11) melalui pendidikan dapat dibentuk watak dengan cara stimulasi kegiatan

berfikir, disamping itu dengan bahasa, pendidikan dapat diselenggarakan dan melalui pendidikan, bahasa diajarkan.

Peranan berbahasa dalam dunia pendidikan memang besar. Kegiatan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari jenjang pendidikan yang manapun. Sangatlah sukar menentukan, pada jenjang pendidikan yang mana peranan tersebut lebih besar. Pemerintah menyadari pentingnya bahasa dalam pendidikan. Ditetapkannya mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan merupakan salah satu realisasi dari kesadaran tersebut.

Menurut Tarigan (1979:1) adapun kemampuan bahasa pokok atau keterampilan berbahasa (atau *language arts*, *language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu :

- 1) Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*);
- 2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*);
- 3) Keterampilan membaca (*reading skills*);
- 4) Keterampilan menulis (*writing skills*).

Empat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain, dan saling berkorelasi. Seorang bayi pada tahap awal, ia hanya dapat mendengar, dan menyimak apa yang dikatakan orang disekitarnya. Kemudian karena seringnya mendengar dan menyimak secara berangsur-angsur ia akan menirukan suara atau kata-kata yang didengarnya dengan belajar berbicara. Setelah memasuki usia sekolah, ia akan belajar membaca mulai dari mengenal huruf sampai merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata bahkan menjadi sebuah kalimat. Kemudian ia akan mulai belajar menulis huruf, kata, dan kalimat.

Keterampilan berbahasa berkorelasi dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. sehingga ada sebuah ungkapan, “bahasa seseorang mencerminkan pikirannya”. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.

Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan kita pada masa lalu dan lebih-lebih pada masa sekarang dan masa yang akan datang (Rusyana. 1984:139). Kemampuan membaca merupakan aspek keterampilan berbahasa yang saling berkaitan. Kemampuan membacaca merupakan kemampuan dalam memahami pola-pola bahasa dalam menyampaikan secara tertulis untuk memperoleh informasi, sehingga pembaca mengetahui gagasan suatu bacaan.

Kemampuan membaca yang baik, benar, tepat, dan cepat tetap amat diperlukan, bahkan semakin penting. Sayangnya masih sedikit siswa yang menyadari kekurangan dan kelemahan kemampuan membacanya. Masih banyak siswa yang membaca buku dengan melakukan kebiasaan yang kurang mendukung meningkatkan kecepatan membacanya, misalnya membaca dengan bersuara, menggerakkan bibir, justru dalam keadaan kemajuan zaman seperti sekarang yang diperlukan adalah kemampuan menyiasati sarana dan keadaan dengan melakukan langkah yang tepat, dan efektif sehingga siswa dapat memanfaatkan informasi serta mengoptimalisasi talenta yang dimilikinya dengan baik dan tepat demi masa depan. Mau tidak mau, langkah awalnya adalah menghilangkan kebiasaan membaca yang tidak baik terlebih dahulu. Di sisi lain siswa harus menyadari

bahwa yang amat penting dalam membaca adalah menangkap ide tulisan, bukan menghafal kata-kata kunci, meski hal ini sangat berguna.

Kegiatan membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni mulai dari anak mengenal huruf. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa. Membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan ada keinginan, semangat, dan motivasi. Jika hal ini terwujud, diharapkan membaca dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan seperti sebuah slogan yang mengatakan “tiada hari tanpa membaca”.

Tentunya ini memerlukan ketekunan dan dilatih yang berkesinambungan untuk melatih kebiasaan membaca agar kemampuan membaca, khususnya membaca pemahaman dapat dicapai. Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan.

Keluhan tentang rendahnya kebiasaan membaca dan kemampuan membaca di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), tidak bisa dikatakan sebagai kelalaian guru pada sekolah yang bersangkutan. Namun hal ini harus dikembalikan lagi pada pembiasaan membaca ketika siswa masih kecil. Peranan orang tua yang dominan dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Bagaimana mungkin seorang anak memiliki kebiasaan membaca yang tinggi sedangkan orang tuanya tidak memberikan contoh dan mengarahkan anaknya agar terbiasa membaca. Karena seorang anak akan lebih tertarik dan termotivasi melakukan sesuatu kalau disertai dengan pemberian contoh, bukan hanya sekedar teori atau memberi tahu saja. Ketika anak memasuki usia sekolah, barulah guru memiliki peran dalam

mengembangkan minat baca yang kemudian dapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Dengan demikian, orang tua dan guru sama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan membaca anak.

Kenyataan menunjukkan soal-soal Ujian Akhir Sekolah (UAS) sebagian besar menuntut pemahaman siswa dalam mencari dan menentukan pikiran pokok, kalimat utama, membaca grafik, alur/plot, amanat, setting, dan sebagainya. Tanpa kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, mustahil siswa dapat menjawab soal-soal tersebut. Di sinilah peran penting membaca pemahaman untuk menentukan jawaban yang benar. Belum lagi dengan adanya standar nilai kelulusan. Hal ini memicu guru bahasa Indonesia khususnya untuk dapat mencapai nilai target tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan ditemukan bahwa proses membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III MIN 1 Kota Bandung, kurang aktif dalam proses kegiatan pembelajaran dan suasana kegiatan pembelajaran tidak menyenangkan sehingga siswa merasa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga menyebabkan rendahnya kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung.

Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana kebiasaan membaca dan pemahaman siswa di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penulis akan menuangkannya dalam skripsi yang



berjudul “Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III MIN 1 Kota Bandung”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebiasaan membaca siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan di atas, maka tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Kebiasaan membaca siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung.
2. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung.
3. Hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat bagi penulis, bagi guru, ataupun bagi siswa. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:



- a. Menambah pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan pemahaman bagi peneliti dalam bidang membaca.
- b. Menambah wawasan bagi guru dalam menentukan bahan ajar membaca serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah alternatif pemilihan teknik yang tepat dalam pengajaran bahasa Indonesia.

## 2. Secara Praktis

Guru dan siswa yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini akan memperoleh pengalaman mempraktikkan proses kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa.

## E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan salah satu komponen yang ada dalam setiap melaksanakan penelitian. Hal ini disebabkan kerangka pemikiran dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian, sehingga dalam pembahasan nanti akan lebih terarah.

Ada tiga persyaratan dalam mengadakan kegiatan penelitian menurut Arikunto (2006:18), yaitu: sistematis, berencana, dan mengikuti konsep ilmiah.

1. Sistematis artinya dilaksanakan menurut pola tertentu dari yang paling sederhana sampai kompleks.
2. Berencana artinya dilaksanakan dengan adanya unsur dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya.
3. mengikuti konsep ilmiah artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan.

Islam adalah agama yang menyuruh umat nya untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran, ayat Al-Quran yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan masalah pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan dan

pengajaran dilaksanakan dalam suatu proses yang disebut proses belajar. Hasil akhir dari suatu proses belajar adalah ilmu, maka dalam hal ini memerintahkan dan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu.

Allah berfirman dalam surat al- alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

*Artinya : Bacalah dengan nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

kata bacalah dalam surat Al-Alaq ayat pertama menunjukkan adanya kegiatan proses kegiatan belajar yang di lakukan dengan membaca. Ada beberapa pendapat tentang membaca.

Soedarso (2006:84) menyebutkan bahwa sebagai pembaca kita harus berani menjadi tuan dan bacaan adalah budak kita sehingga bacaan itu dapat diperlukan suatu maksud/keinginan kita. Apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik maupun mental, telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan. Terbentuknya suatu kebiasaan tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, tetapi pembentukan itu adalah proses perkembangan yang memakan waktu relatif lama.

Tampubolon (1987 : 227), kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang (dari segi kemasyarakatan, kebiasaan adalah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam satu masyarakat). Bertitik tolak dari pengertian bahwa membaca adalah kegiatan fisik

dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, dan membaca dini merupakan usaha mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar

Istilah kemampuan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu kesanggupan dalam melakukan suatu hal. Dalam penelitian ini, kesanggupan itu merupakan kesanggupan dalam membaca pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan salah satu dari sekian jenis membaca. Kegiatan membaca pemahaman dimaksudkan untuk mengenal, mengidentifikasi, memahami, menafsirkan lambang-lambang lisan dengan penuh pengertian, sehingga memudahkan pembentukan baru berdasarkan manipulasi konsep-konsep yang relevan. Dalam penelitian ini kemampuan membaca pemahaman itu dengan mengadakan tes kemampuan membaca.

Pemahaman merupakan kemampuan untuk mengerti, menginterpretasikan dan mengatakan kembali dengan bentuk lain, baik itu dengan kata-kata maupun perbuatan dalam bentuk tingkah laku. Pemahaman memerlukan pemikiran, oleh karena itu lebih sulit dari pengetahuan. Menurut Sudjana (2009:24) bahwa pemahaman merupakan kesanggupan untuk memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan.

Hal senada diungkapkan oleh S.Nasution (1987:26) bahwa pemahaman merupakan kesanggupan seseorang dalam mengungkapkan kembali suatu definisi rumusan kata-kata yang sulit atau materi lainnya ke dalam bahasa atau perkataannya sendiri atau dapat dilihat dari sikap tingkah dan tingkah lakunya sebagai implikasi atau konsekuensi dari apa yang dipahaminya.

Pemahaman sebagai bentuk dari ranah kognitif siswa memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ranah efektif dan psikomotor. Tanpa ranah kognitif (pemahaman), sulit dibayangkan seorang peserta didik dapat berfikir. Tanpa kemampuan berfikir mustahil peserta didik tersebut dapat memahami dan meyakini faedah-faedah materi pelajaran yang disajikannya. Upaya pengembangan kognitif dalam hal ini pemahaman peserta didik akan berdampak positif tidak hanya terhadap ranah kognitif itu sendiri, namun juga terhadap ranah afektif dan psikomotor (Muhibbin Syah, 2008:84).

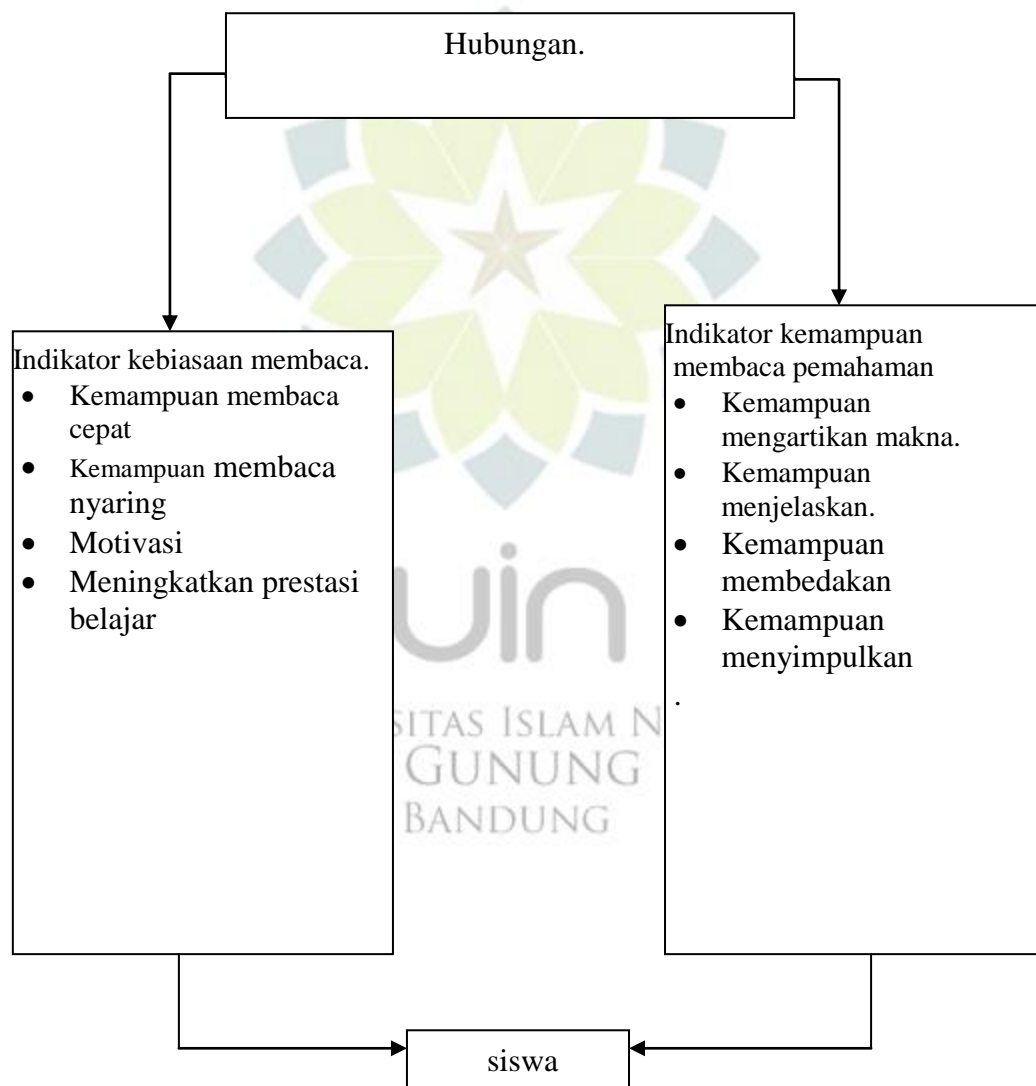
Berdasarkan pendapat di atas, maka diambil kesimpulan bahwa pemahaman adalah suatu proses untuk memahami sesuatu yang memerlukan pemikiran dan pemahaman ini setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Kemampuan untuk mengerti, menginterpretasikan dan mengatakan kembali dengan bentuk lain, baik itu dengan kata-kata maupun perbuatan dalam bentuk tingkah laku

Untuk menjawab semua itu tentu saja keberadaan variabel yang terlibat di dalamnya harus ditentukan dahulu. Untuk variabel X yaitu kebiasaan membaca adapun indikator-indikator tentang kebiasaan membaca yaitu :1) Kemampuan membaca cepat; 2) Kemampuan membaca nyaring; 3) Motivasi; 4) meningkatkan prestasi belajar (Tampubolon, 1987:23).

Untuk variabel Y yaitu membaca pemahaman adapun indikator-indikatornya yaitu : 1) Kemampuan mengartikan makna; 2) Kemampuan menjelaskan; 3) kemampuan membedakan ; 4) Kemampuan menyimpulkan. (Nana Sudjana, 2009: 51). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran akan dikatakan ada kemajuan atau perkembangan dan menghasilkan hasil pembelajaran sesuai dengan harapan, jika diadakan penelitian terlebih dahulu dengan tidak melupakan tiga langkah terpenting tersebut.

Hubungan antara kebiasaan, membaca dengan kemampuan membaca pemahaman, seperti terlihat pada skema kerangka berfikir di bawah ini.



Bagan 1.1 skema kerangka pemikiran hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman.

## F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:110), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dari arti katnya, hipotesis memang berasal dari 2 penggalan kata, *hippo* yang artinya di bawah dan *thesa* yang artinya kebenaran, jadi hipotesis yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan Ejaan bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka acuan yang akan menjadi pedoman penulis adalah anggapan hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman. Oleh karena itu dengan membatasi pada kenyataan yang melibatkan sejumlah siswa-siswi MIN 1 Kota Bandung, maka penelitian ini bertolak dari hipotesis “Jika siswa terbiasa membaca maka kemampuan membaca pemahaman akan semakin tinggi”. Sebaliknya “Jika siswa tidak terbiasa membaca maka kemampuan membaca pemahaman akan semakin rendah”. Untuk pembuktian hipotesis, penulis melakukan pengujian terhadap hipotesis nol ( $H_0$ ) melalui perhitungan  $t$  nol ( $t_0$ ). Adapun ketentuan hipotesis ini yaitu: bila  $t_0 > t$  tabel, ( $H_0$ ) ditolak ( $H_a$ ) diterima, sebaliknya bila  $t_0 < t$  tabel ( $H_0$ ) diterima ( $h_a$ ) ditolak.

Hipotesis di atas dibuktikan dengan memanfaatkan analisis statistik korelasi, teknik operasional pembuktiannya dilakukan dengan menguji hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa.

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Karena metode ini memberikan gambaran merinci dan menganalisis data yang diperoleh. "metode penelitian deskriptif adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisis dan mengklarifikasi, studi kasus, studi kooperatif studi waktu dan gerak analisis kualitatif, studi kooperatif, atau operasional" (Surakhmad, 1989:139).

Sesuai dengan pendapat di atas maka metode ini digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan masalah yang diteliti pada siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung.

Desain yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah tes, dan non tes. Tes dilakukan dengan memberikan soal-soal isian yang berjumlah 10. Sedangkan untuk instrumen non tes dengan memberikan angket/kuesioner tentang data kebiasaan membaca siswa. Angket/Kuesioner yang diberikan berbentuk pilihan ganda, sebuah daftar pertanyaan di mana responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan kebiasaan membacanya yang masing-masing dengan member tanda silang (X) pada jawaban yang dipilih.

Untuk menyatakan dan menentukan bobot tingkat korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman Penulis menggunakan kriteria rentang nilai korelasi koefisien. Menurut Arikunto (1997 : 245) Kriteria rentang nilai korelasi koefisien adalah sebagai berikut :

Antara	0,800	sampai dengan 1,000	Tinggi
Antara	0,600	sampai dengan 0,800	Cukup



Antara	0,400	sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara	0,200	sampai dengan 0,400	Rendah
Antara	0,000	sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tidak ada korelasi)

## 2. Variabel penelitian

### a. Pengertian Variabel

Istilah variabel merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian. Menurut Kerlinger (dalam Arikunto, 1997:94) menyebutkan variabel sebagai sebuah konsep seperti halnya laki-laki dalam konsep jenis kelamin, insaf dalam konsep kesadaran.

Hadimen (dalam Arikunto, 1997:94) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki, perempuan berat badan, karena ada berat 40 kg, 50 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian yang bervariasi.

### b. Variabel dan Data

Sekali lagi, variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Dari sumber SK Mentri P dan K No. 0259/U/1997 tanggal 11 juli 1997 disebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

### c. Variabel Sebagai Objek Penelitian

Dalam suatu penelitian ada dua variabel sebagai objek penelitian yaitu variabel yang mempengaruhi dan variabel akibat. Variabel yang

mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau (*independent variable*) ( X ), sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas, variabel tergantung, variabel terikat, atau (*dependent variable*) ( Y ).

Pada penelitian ini, sebagai variabel bebasnya adalah kebiasaan membaca yang dilambangkan dengan huruf ( X ), dan sebagai variabel terikatnya adalah kemampuan membaca pemahaman yang dilambangkan dengan huruf ( Y ).

### 3. Sumber data

- a) Sumber data teoretik yaitu diambil dari literatur atau perpustakaan
- b) Sumber data empirik yaitu sumber data yang diambil dari lapangan penelitian yang terdiri dari: siswa kelas III MIN1 Kota Bandung.

### 4. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk mengadakan penelitian ini adalah pada seluruh siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung. Dan fenomena yang ada penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian, yaitu kurangnya kebiasaan membaca pada siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung sehingga rendahnya dalam pemahaman.

### 5. Populasi dan Sampel

- a) Populasi dan sampel

“Sumber data penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh” (Arikunto, 1997:114). Sumber data pada penelitian ini adalah guru dan siswa. Sumber data dilihat dari subjek yang diteliti dijadikan dua bagian yaitu populasi dan sampel.

Menurut Arikunto (1998:15) “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung terdiri dua kelas, yaitu kelas III A dan III B. Dengan jumlah siswa 60 orang. Namun peneliti tidak akan mengambil jumlah populasi secara keseluruhan, melainkan hanya mengambil sampel saja, agar subjek yang diteliti tidak terlalu banyak.

**TABEL 2**

**Tabel Populasi Kelas VIII**

No	Kelas	L	P
1	III A	13	15
2	III B	19	13
	<b>JUMLAH</b>	<b>32</b>	<b>28</b>

“Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti” dan menyatakan bahwa subjek yang kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sedangkan jika subjeknya besar diambil antara 10-15% atau 20-25% (Arikunto, 1998:117). Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang, yakni 32 Laki-laki dan 28 orang perempuan.

Penarikan sampel dilakukan karena pertimbangan, yaitu adanya ciri karakteristik yang ada pada dasarnya sama. Sesuai dengan pendapat Wirasmita (1997) yang menyatakan bahwa” apabila pengambilan sampel didasarkan pada ciri atau populasi yang sudah diketahui sebelumnya, maka pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*”.

Berdasarkan pengertian tersebut sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung yang berjumlah 70 orang.

## 6. Teknik Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dari dua sumber yakni data nilai angket kebiasaan membaca dari hasil pengisian angket, dan nilai kemampuan membaca pemahaman dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman.

Penulis terlebih dahulu membagikan angket/kuesioner tentang kebiasaan membaca yang berjumlah 10 pertanyaan kebiasaan membaca yang berbentuk pilihan ganda dengan pilihan A, B, C, atau D. Instrumen angket kebiasaan membaca digunakan nilai/skor antara 5, 4, 3, 2, 1 Skor 2 untuk jawaban D, skor 3 untuk jawaban C, skor 4 untuk jawaban B, dan skor 5 untuk jawaban A. Jadi masing-masing pilihan jawaban itu dimaksudkan untuk melambangkan perbedaan kadar atau kualitas kebiasaan membaca yang dimiliki siswa secara tafsiran kuantitatif.

Kemudian melakukan tes kemampuan membaca pemahaman siswa dengan memberikan soal isian singkat dengan jumlah soal sepuluh. Dengan kriteria penilaian setiap jawaban yang benar diberi nilai/skor sepuluh (Sudjana, 1975:369).

## 7. Teknik Analisis Data

Prosedur yang dilaksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut :

- a. Pemeriksaan dan pemberian nilai pada setiap angket dan hasil tes.
- b. Untuk angket/kuesioner kebiasaan membaca diberikan nilai antara 4 sampai dengan 10.

- c. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman, setiap jawaban yang benar diberinilai sepuluh, jawaban yang mendekati benar diberi nilai 5, dan yang salah diberi nilai nol
- d. Menghitung hasil nilai angket/kuesioner kebiasaan membaca siswa yang dijadikan sampel dengan simbol X, X<sup>2</sup>, dan XY
- e. Menghitung hasil nilai kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan simbol Y, Y<sup>2</sup>, dan XY
- f. Menjumlahkan hasil perkalian antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman
- g. Menghubungkan kedua nilai tersebut dengan menggunakan rumus korelasi product moment, untuk mengetahui ada atau tidaknya dan hubungan pada kedua variabel tersebut.

Adapun rumus korelasi product moment yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Korelasi antara variabel X dan Y

X = Hasil kebiasaan membaca siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung

Y = Hasil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III MIN 1  
Kota Bandung

XY = Hasil kali dua variabel antara X dan Y

N = Jumlah sampel penelitian

(Sudjana, 1975:369)

**Tabel Product Moment**

N	Nama Siswa	NILAI		X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
		Kebiasaan Membaca (X)	Kemampuan membaca pemahaman (Y)			
	<b>Jumlah</b>					

Target penelitian adalah terungkapnya hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia atau hubungan antara dua variabel. Analisa yang dipahamai adalah analisa persial, korelasi dan yang menuntut pengukuran dan pengkualisifikasian kedua variabel, adapun prosesnya sebagai berikut.

a) Analisis persial

Analisis persial dilakukan untuk mendalami data dia variabel yaitu variabel X (kebiasaan membaca ) dan variabel Y (kemampuan membaca pemahaman) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Analisis persial tentang indikator X dan Y, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Untuk variabel X dengan rumus : } X = \frac{\sum fx}{N} 100$$

Untuk variabel Y dengan rumus :  $Y = \frac{\sum fy}{N}$  (sudjana, 2010:69)

Kemudian diinterpretasikan variabel X dan Y kedalam skala lima absolute

sebagai berikut :

Skor variabel X	80-100	: Sangat Baik	
	70-79	: Baik	
	60-69	: Cukup	
	50-59	: Kurang	
	0-49	: Gagal	(Muhibbin Syah, 2008:15)

Skor variabel Y	1,0-1,79	: Sangat rendah	
	1,80-2,59	: Rendah	
	2,60-3,39	: Cukup	
	3,40-4,19	: Tinggi	
	4,20-5,00	: Sangat Tinggi	(SambasAli, 2009:146)

2) Uji normalitas variabel X dan Y, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan Rentang (R), dengan rumus:

$$R = (H-L) + 1 \quad (\text{Sudijono, 2010:52})$$

b) Menentukan Kelas Interval (K)

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Subana, 2000:36})$$

c) Menentukan Panjang Interval (P)

$$P = R/K \quad (\text{Subana, 2000:40})$$

d) Membuat tabel distribusi frekuensi

e) Uji Tendensi Sentral meliputi:

Mencari Mean (Me), dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum fix_i}{\sum fi} \quad (\text{Subana, 2000:63})$$

Mencari Median (Md), dengan rumus:

$$Md = b + p \frac{\left(\frac{1}{2n} - f\right)}{f} \quad (\text{Subana, 2000:73})$$



Mencari Modus ( $M_o$ ), dengan rumus :

$$M_o = b + p \frac{(b_1)}{b_1 + b_2} \quad (\text{Subana,2000:74})$$

f) menghitung Standar Deviasi

$$S^2 = \frac{N(\sum fixi) - (\sum fixi)^2}{N(N-1)} \quad (\text{sudjana,2010:229})$$

g) menghitung tabel frekuensi observasi dan ekspektasi variabel X dan Y

h) membuat  $\chi^2$  (*Chi Kuadrat hitung*)

$$\chi^2 = \frac{\sum(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Subana,2000:128})$$

i) Mencari derajat kebebasan (dk)

$$dk = K - 3 \quad (\text{Subana,2000:36})$$

j) Menentukan  $\chi^2$  (*Chi kuadrat*) tabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05)

k) Pengujian normalitas yaitu dengan ketentuan:

- Jika  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel, maka data yang diteliti berdistribusi normal.
- Jika  $\chi^2$  hitung >  $\chi^2$  tabel, maka data yang diteliti tidak normal.

(Arikunto,2010:315)

b) Analisis Korelasi

Analisis ini untuk mengetahui hubungan antara variabel, yaitu variabel X dan Y. sistematika dan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Menguji persamaan regresi dari kedua variabel

Menentukan Persamaan Regresi Linier

$$Y = a + bk$$

$$a = \frac{(\sum Yi)(\sum Xi^2) - (\sum Xi)(\sum XiYi)}{n(\sum Xi^2) - (\sum Xi)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum Y_i X_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2010:315})$$

2) Uji linieritas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Menghitung jumlah kuadrat total, yaitu dengan rumus :

$$JK(T) = \sum Y^2 \quad (\text{Sudijono, 2009:265})$$

b) Menghitung jumlah kuadrat koefisien dengan rumus :

$$JK(A) = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Sugiyono, 2011:265})$$

c) Menghitung jumlah kuadrat residu:

$$JK_{\text{res}} = \sum Y_i^2 - JK_{b/a} - JK_a \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

d) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan:

$$JK_{\text{kk}} = \sum \left\{ \sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n} \right\} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

e) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan:

$$JK_{\text{tc}} = JK_r - JK_{\text{kk}} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

f) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan:

$$Db_{\text{kk}} = n - k \quad (\text{sudjana. 2010:332})$$

g) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan:

$$Db_{\text{kk}} = k - 2 \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

h) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan:

$$RK_{\text{kk}} = JK_{\text{kk}} : db_{\text{kk}} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

i) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan:

$$RK_{\text{tc}} = JK_{\text{tc}} : db_{\text{tc}} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

j) Menghitung F ketidakcocokan:

$$F_{\text{tc}} = RK_{\text{tc}} : RK_{\text{kk}} \quad (\text{Subana, 2000:164})$$

k) Menghitung nilai  $F_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan:

$$F_{0,05} (db_{tc}.db_{kk}) \quad (\text{Subana,2000:164})$$

l) Regresi diasumsikan apabila  $F_{tc}$  kurang dari

$$F_{0,05} (db_{tc}.db_{kk}) \quad (\text{Subana, 2000:164})$$

m) Menghitung  $F_{\text{tabel}}$  dengan menggunakan taraf signifikansi 5% kriteria pengujiannyaL:

- Jika  $F_{tc} < F_{\text{tabel}}$  maka regresi linier

- Jika  $F_{tc} > F_{\text{tabel}}$  maka regresi tidak linier

(Subana, 2000:164)

n) Menghitung koefisien korelasi, dengan rumus:

Jika koefisien variable berdistribusi normal, dan regresi linier maka rumus yang digunakan adalah dengan product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG (Sudijono, 2010:218)

Jika salah satu dari variabel itu tidak normal atau regresinya tidak linier, maka rumus yang digunakan adalah rank dari spearman, yairu:

$$r^1 = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudijono, 2010:243})$$

3) Uji Hipoteis

Untuk menguji hipotesis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung nilai t hitung:

$$t \text{ hitung } \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2010:377})$$

b) Mencari table dengan taraf signifikasi 5% dan derajat kebebasan dengan rumus :

$$(db = n-2) \quad (\text{Subana, 2000:145})$$

c) Menguji hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

- Hipotesis diterima jika t hitung > dari tabel
- Hipotesis ditolak jika t hitunh < dari t tabel

(Subana, 2000:164)

d) Menginterpretasikan koefisien korelasi

Skor 0,00 – 0,20 korelasi sangat rendah/lemah sehingga diabaikan

0,20 – 0,40 korelasi rendah/lemah

0,40 – 0,69 korelasi sedang/cukup

0,69 – 0,90 korelasi kuat/tinggi

0,90 – 1,00 korelasi sangat kuat/tinggi

e) Menghitung pengaruh variabel X dan variabel Y, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menentukan derajat tidak adanya korelasi dengan

rumus :

$$K = r \sqrt{1-r^2}$$

Keterangan :

K= tidak adanya korelasi

1= angka konstan

r = koefisien korelasi yang dicapai

(Sudjana, 1988: 369)

- Menghitung tinggi rendahnya tingkat hubungan dengan rumus:

$$K = 100 (1-K)$$

Keterangan

E = indeks efisiensi ramalan

100:1 = angka konstan (Sudjana, 1988:369)

Melalui perbandingan antara koefisien dengan criteria penafsiran di atas, maka akan diketahui hubungan antara kebiasaan membaca (variabel X) dengan kemampuan membaca pemahaman (variabel Y) siswa kelas III MIN 1 Kota Bandung. Sehingga hasil penelitian ini dengan mudah dapat diambil satu kesimpulan.